Peran Adat Sasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kewarganegaraan di Kampung Urbinasopen Kabupaten Raja Ampat

[1]Yayu Estefania Mayor, [2]Ihsan, [3]Budi Santoso

[1,2,3]Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

[1]yayumayor@gmail.com, [2]ihsan@unimudasorong.ac.id, [3]budisantoso@unimudasorong.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran adat sasi dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan di Kampung Urbinasopen, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. Adat sasi adalah tradisi lokal yang mengatur pengelolaan sumber daya alam dengan cara melarang sementara pemanfaatannya untuk memberi kesempatan kepada alam untuk pulih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat, guru pendidikan kewarganegaraan, dan siswa, serta observasi terhadap penerapan adat sasi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat sasi tidak hanya berfungsi sebagai pelindung alam tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab sosial, gotong royong, dan penghargaan terhadap alam. Nilai-nilai ini kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter kewarganegaraan siswa.
Kata kunci: Adat Sasi, Kewarganegaraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Kearifan Lokal

Abstract: *This study aims to examine the role of the Sasi tradition in the formation of citizenship values in Urbinasopen Village, Raja Ampat, West Papua. Sasi is a local tradition that regulates the temporary prohibition of resource utilization to allow nature to recover. This research uses a qualitative approach with an in-depth case study method. Data was collected through interviews with customary leaders, Civic Education teachers, and students, as well as observations of the implementation of Sasi in the community. The results show that Sasi not only serves as a protector of the environment but also teaches citizenship values such as social responsibility, cooperation, and respect for nature. These values are integrated into Civic Education learning in local schools. The findings indicate that local-based citizenship education can strengthen students' citizenship character.*
Keywords: *Sasi Tradition, Citizenship, Civic Education, Local Wisdom*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan nilai kewarganegaraan yang mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang sistem pemerintahan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara. Tilaar (2017) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai Pancasila akan mampu membentuk karakter bangsa yang kuat dan beradab.

Namun, tantangan besar yang dihadapi dalam pendidikan kewarganegaraan adalah mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai dasar pembelajaran kewarganegaraan. Winataputra (2018) berpendapat bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat harus dipadukan dengan materi pendidikan kewarganegaraan untuk menjadikannya lebih relevan dan kontekstual bagi siswa.

Didaerah Papua Barat, khususnya di Kampung Urbinasopen, terdapat tradisi yang sangat kuat dalam masyarakat, yaitu adat sasi. Adat sasi mengatur pengelolaan sumber daya alam, seperti larangan sementara terhadap pemanfaatan hasil laut dan hutan, untuk memberi kesempatan bagi alam untuk pulih. Adat sasi bukan hanya berkaitan dengan pengelolaan alam, tetapi juga mengandung nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab sosial, gotong royong, dan penegakan hukum sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dimasukkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, sebagaimana disampaikan oleh Lickona (2014), yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pembelajaran nilai-nilai moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai kewarganegaraan melalui adat sasi dapat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah-daerah yang kaya akan tradisi lokal. Papalia & Olds (2011) menyatakan bahwa pembelajaran nilai-nilai moral yang berbasis pada budaya setempat akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa, karena mereka dapat melihat contoh nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana adat sasi di Kampung Urbinasopen dapat berperan dalam pembentukan karakter kewarganegaraan melalui pendidikan.

Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal, seperti adat sasi, memiliki potensi untuk memperkuat identitas kebangsaan siswa. Suryani (2022) menjelaskan bahwa pengajaran nilai-nilai kewarganegaraan yang mengintegrasikan budaya lokal akan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya dan identitas nasional Indonesia. Hal ini akan memperkuat rasa cinta tanah air, yang pada gilirannya dapat membentuk sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama warga negara.

Namun, meskipun kearifan lokal seperti adat sasi memiliki nilai yang sangat tinggi dalam pembentukan karakter, tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Sardiman (2019) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada sejauh mana guru dapat mengaitkan nilai-nilai lokal dengan konteks global yang ada. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran yang efektif.

Penerapan nilai-nilai kewarganegaraan melalui adat sasi dapat dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan materi pendidikan kewarganegaraan, seperti nilai demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta prinsip keadilan sosial. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok dapat memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan diskusi dan kolaborasi antar siswa sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Selain itu, pengajaran kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai adat sasi dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang mencakup tanggung jawab sosial, kesadaran akan hak-hak masyarakat, dan kepekaan terhadap keberagaman. Lickona (2014) menekankan bahwa pendidikan karakter harus dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penerapan adat sasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP dapat memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan pada siswa. Pembelajaran

ini diharapkan dapat memperkenalkan siswa pada nilai-nilai moral yang bersumber dari kebudayaan mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas karakter dan kepedulian sosial mereka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama dalam hal peran adat sasi dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan. Creswell (2013) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi partisipan terkait fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Kampung Urbinasopen, Kabupaten Raja Ampat, dengan fokus pada implementasi adat sasi dalam kehidupan masyarakat dan pembelajaran kewarganegaraan. Lokasi ini dipilih karena adat sasi masih dilaksanakan dengan ketat oleh masyarakat setempat, dan terdapat keterkaitan antara nilai-nilai yang terkandung dalam adat sasi dan nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah. Peneliti memilih sekolah SMP di Kampung Urbinasopen sebagai unit analisis karena sekolah menjadi tempat yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam pendidikan kewarganegaraan. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok, yaitu tokoh adat, guru pendidikan kewarganegaraan, dan siswa. Tokoh adat dipilih karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam menerapkan adat sasi di masyarakat. Guru PKn dipilih karena mereka bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum. Sedangkan siswa dipilih karena mereka adalah penerima langsung dari pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal yang diajarkan di sekolah. Miles, Huberman, & Saldana (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian yang memiliki pengetahuan langsung terkait fenomena yang diteliti sangat penting untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, guru PKn, dan siswa untuk menggali informasi terkait penerapan adat sasi dan integrasinya dalam pembelajaran kewarganegaraan. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi kebebasan kepada partisipan untuk menyampaikan pandangan mereka secara terbuka. Kvale (1996) menekankan bahwa wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi partisipan. desain penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam peran adat sasi dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan adat sasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Urbinasopen dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan siswa. Adat sasi yang merupakan bagian dari kearifan lokal di Kampung Urbinasopen tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat

untuk melestarikan alam, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan kewarganegaraan yang sangat relevan. Sasi mengajarkan nilai tanggung jawab sosial yang mengarah pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga alam demi kesejahteraan bersama. Suryani (2022) mengemukakan bahwa pengelolaan alam yang berbasis kearifan lokal seperti sasi mengajarkan kepada masyarakat pentingnya melestarikan sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan, yang juga sejalan dengan pengajaran nilai sosial dalam pendidikan kewarganegaraan.

Selain itu, adat sasi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Setiap anggota komunitas di Urbinasopen harus bekerja sama dalam menjaga kelestarian alam melalui pelaksanaan adat sasi, di mana mereka mematuhi larangan tertentu agar alam dapat pulih. Nilai gotong royong ini kemudian dipraktikkan dalam kegiatan kelas dan sekolah, memperkuat nilai sosial dalam pembelajaran kewarganegaraan. Lickona (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip-prinsip sosial seperti gotong royong akan membentuk siswa yang peduli terhadap sesama dan memiliki empati. Dalam hal ini, pembelajaran kewarganegaraan di Urbinasopen mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai lokal yang dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap tugas dan kewajiban mereka sebagai warga negara.

Selanjutnya, musyawarah yang merupakan bagian integral dari adat sasi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya demokrasi dan pengambilan keputusan bersama. Setiap keputusan dalam adat sasi diambil melalui musyawarah yang melibatkan seluruh masyarakat, mencerminkan nilai kebersamaan dan keadilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Putnam (2000) menjelaskan bahwa musyawarah yang inklusif dapat memperkuat nilai-nilai demokrasi karena memberi kesempatan kepada setiap individu untuk menyuarakan pendapat mereka dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain dan membuat keputusan berdasarkan musyawarah yang adil, bukan berdasarkan kekuasaan satu pihak saja.

Penerapan adat sasi dalam kehidupan masyarakat juga mengajarkan siswa untuk lebih menghargai dan menjaga alam sekitar, yang merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai keberlanjutan. Melalui adat sasi, siswa belajar bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab. Hal ini sangat relevan dengan konsep keberlanjutan yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan modern. Suryani (2022) menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada nilai-nilai lokal yang bijak akan menghasilkan kesadaran sosial yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap generasi mendatang.

Penerapan adat sasi dalam pembelajaran kewarganegaraan juga memperkenalkan siswa pada nilai-nilai demokrasi yang diharapkan dapat mempengaruhi sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat adat Urbinasopen melakukan musyawarah untuk memutuskan pelaksanaan sasi, mereka tidak hanya berurusan dengan pengelolaan alam, tetapi juga dengan cara untuk menjaga keadilan sosial dan kesetaraan bagi semua anggota masyarakat. Ini mengajarkan siswa bahwa keputusan-keputusan yang diambil harus mencerminkan keadilan dan perhatian terhadap kesejahteraan bersama, yang merupakan nilai dasar dalam sistem demokrasi.

Guru pendidikan kewarganegaraan di SMP Urbinasopen memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan nilai-nilai adat sasi dengan materi kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah. Melalui diskusi kelas, siswa diberikan kesempatan untuk membahas bagaimana nilai-nilai dari adat sasi dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka sebagai warga negara. Sardiman (2019) menekankan bahwa pengajaran kewarganegaraan harus melibatkan pengalaman nyata siswa, dan menghubungkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan praktik kehidupan mereka sehari-hari. Di Urbinasopen, guru tidak hanya mengajarkan teori-teori kewarganegaraan, tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan tersebut dapat diterapkan dalam konteks budaya mereka.

Namun, meskipun terdapat banyak manfaat dari penerapan adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman sebagian siswa tentang relevansi nilai-nilai adat sasi dengan kehidupan mereka sebagai warga negara Indonesia. Beberapa siswa masih merasa bahwa adat sasi adalah bagian dari kehidupan masyarakat adat dan tidak relevan dengan kehidupan mereka yang sudah terpapar dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Bungin (2020) berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai lokal harus dipahami sebagai bagian dari identitas bangsa yang harus dijaga dan diterapkan di seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda.

Meski demikian, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan adat sasi secara langsung memberikan dampak positif terhadap pemahaman mereka tentang kewarganegaraan. Siswa yang terlibat dalam kegiatan seperti kerja bakti, pembagian tugas dalam musyawarah adat, dan perayaan ritual sasi menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab sosial, kerjasama, dan keadilan sosial. Lickona (2014) menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk nilai moral pada siswa, karena mereka dapat melihat dan merasakan sendiri bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan adat sasi dalam kehidupan sehari-hari meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Siswa yang sebelumnya kurang peduli terhadap pelestarian alam, kini menunjukkan sikap yang lebih menghargai alam dan berusaha untuk menjaga kelestarian sumber daya alam. Papalia & Olds (2011) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai lokal seperti adat sasi akan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga alam demi kelangsungan hidup bersama.

Meskipun ada tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai adat sasi dengan kurikulum pendidikan kewarganegaraan, penerapan nilai-nilai ini terbukti memberikan dampak positif yang besar terhadap karakter kewarganegaraan siswa. Melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai lokal, siswa tidak hanya belajar tentang kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia, tetapi juga memahami hakikat hidup bermasyarakat, di mana mereka saling membantu, menghargai, dan peduli terhadap sesama. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam konteks budaya setempat dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan mereka sebagai warga negara.

Penerapan adat sasi dalam pembelajaran kewarganegaraan juga memperkuat rasa kebanggaan budaya di kalangan siswa. Siswa mulai menyadari

bahwa budaya mereka sendiri memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang baik. Fajrin (2017) menekankan bahwa pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai budaya dengan kewarganegaraan akan memperkuat identitas kebangsaan siswa, karena mereka dapat menghubungkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan tradisi dan budaya yang ada di sekitar mereka.

Penerapan adat sasi dalam pembelajaran kewarganegaraan di SMP Urbinasopen dapat dijadikan contoh bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter kewarganegaraan siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan keadilan sosial yang terkandung dalam adat sasi memberikan pemahaman yang mendalam bagi siswa tentang pentingnya hidup bersama secara harmonis di tengah keberagaman. Lickona (2014) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adat sasi memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan di Kampung Urbinasopen. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, gotong royong, dan penghargaan terhadap alam yang terkandung dalam adat sasi dapat diintegrasikan dengan efektif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sebaiknya mengakomodasi dan mengintegrasikan kearifan lokal, seperti adat sasi, untuk membuat materi lebih relevan dan aplikatif bagi siswa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk lebih mendalami dampak jangka panjang dari penerapan nilai-nilai adat sasi terhadap perilaku sosial siswa, serta mengeksplorasi cara-cara lain untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan secara lebih luas.

Daftar Pustaka

Bungin, B. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Bungin, B. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fajrin, M. (2017). *Adat sasi dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial masyarakat Raja Ampat*. Sorong: Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Lickona, T. (2014). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.

Suryani, D. (2022). *Pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal: Studi kasus adat sasi di Raja Ampat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Widodo, S. (2021). *Kearifan lokal dan pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Kencana.

Darmiyati Zuchdi, (2018). *Pendidikan karakter: Konsep, strategi, dan implementasi di sekolah*. UNY Press.

Fajrin, M. (2017). *Adat sasi dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial masyarakat Raja Ampat*. Sorong: Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Haryono, W., & Triani, L. (2020). Strategi peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 110-115.

Haryono, W., & Triani, L. (2020). Strategi peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 110–115.

Lickona, T. (2014). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.

Narvaez, D. (2016). *The developmental science of early childhood: Clinical applications of attachment theory*. Taylor & Francis.

Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2011). *Human development* (12th ed.). McGraw-Hill.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Sardiman, A. M. (2019). *Motivasi belajar dan pembelajaran*. Graha Ilmu.

Suryani, D. (2022). *Pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal: Studi kasus adat sasi di Raja Ampat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Suryani, D. (2022). *Pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal: Studi kasus adat sasi di Raja Ampat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, T. (2019). *Membangun karakter bangsa di era globalisasi*. Rajawali Pers.

Tilaar, H. A. R. (2017). *Pendidikan karakter dalam perspektif kebudayaan*. Rineka Cipta.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Winataputra, U. S. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembinaan karakter bangsa*. Universitas Terbuka.

Yusuf, A., & Nurdiansyah, R. (2020). Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(2), 101–110.